

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1. Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self-Regulated Learning* dari B.J Zimmerman, yang menjelaskan mengenai sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik. Hal ini dilakukan melalui fase *Forethought*, *Performance / Volitional control*, dan *Self-Reflection*. Teori Zimmerman ini digunakan karena sejalan dengan fenomena yang terdapat pada siswa kelas XI SMK Informatika Bandung yang berkaitan dengan *Self-Regulated Learning*.

Untuk teori Prestasi Belajar menggunakan teori dari Gage & Berliner. Alasan pemilihan teori ini yaitu menjelaskan mengenai prestasi belajar dari sesuatu yang dicapai atau yang dipelajari siswa dengan melihat dari data hasil pencapaian siswa dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari nilai raport.

#### 2.2. Definisi *Self-Regulated Learning*

*Self-regulated learning* merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi

diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (**Zimmerman, 2002**).

Menurut **Winne (1997)** *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. *Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa.

Menurut **Schunk dan Zimmerman (1988)**, *Self regulated learning* dapat berlangsung apabila individu secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara mempertanggung jawabkan tugas-tugas, dapat menginterpretasikan pengetahuan yang didapatkan dari hasil belajar, mengulang-ulang informasi untuk mengingat serta mengembangkan kemampuan belajar dan mengantisipasi hasil belajarnya.

**Schunk dan Zimmerman (dalam Winne, 1997, hal. 397)**, juga mengkategorikan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. *Self-regulated learning* menyangkut penerapan dari model umum regulasi dan regulasi diri (*self-regulation*) dalam proses belajar. Ada empat asumsi mengenai *self-regulated learning* yang dipakai **Wolters dkk. (2003, hal. 3-5)**.

*Pertama*, asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri. *Kedua*, *self-regulated learning* sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi

dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. *Ketiga*, asumsi tujuan, kriteria, atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah. *Keempat*, asumsi bahwa aktivitas dalam *self-regulated learning* merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau penampilan yang sesungguhnya. *Self-regulated learning* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks dan bahkan prestasi.

Berdasarkan asumsi di atas Zimmerman mendefinisikan *Self Regulated Learning* (SRL) sebagai tingkatan partisipan (siswa) secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar. Metakognisi berkaitan dengan pengetahuan tentang cara berfikir dan kemampuan untuk memonitor proses kognitifnya seperti belajar, mengingat dan berfikir. Strategi mendasar dari aspek metakognisi adalah (1) mengaitkan informasi baru untuk membentuk suatu pengetahuan (2) memilih strategi berfikir (3) merencanakan, memonitor dan mengevaluasi proses berfikir. Proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Pintrich dalam Wolters dkk., 2003, hal. 5: Schunk, 2005, hal. 173).

Hal ini juga dijelaskan oleh Zimmerman (1989, hal.329) yang memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa dapat

digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

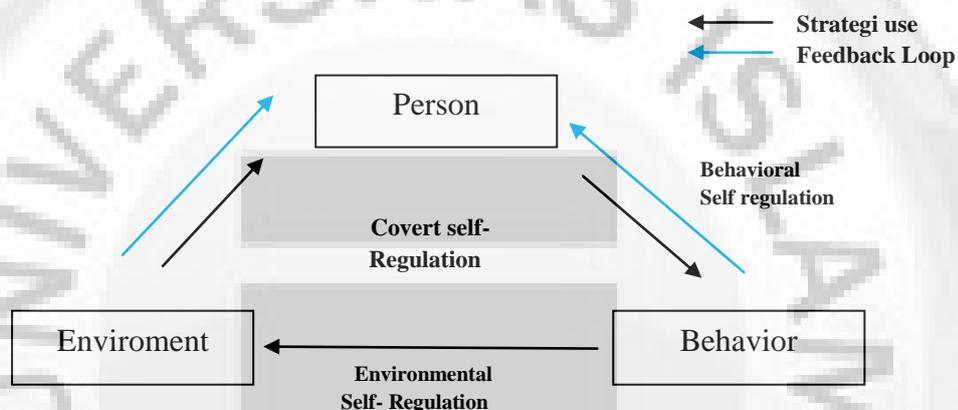
**Zimmerman (dalam Montalvo dan Torres, 2004, hal. 4-7)**, telah memberikan gambaran perbedaan karakteristik antara siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan *self-regulated learning* akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengetahui cara menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu dalam mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menemukan kembali informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan individu (metakognisi).
- c. Mampu menentukan keyakinan motivasi dan emosi yang tepat.
- d. Merencanakan waktu dan usaha yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.
- e. Melakukan peningkatan yang menunjukkan usaha terbaik dalam proses belajar.
- f. Mampu menjalani kondisi yang menuntut serangkaian strategi, yang bertujuan mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan tugas akademis.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan yang ditetapkan.

### 2.2.1. Faktor-faktor pengaruh *self-regulated learning*

Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989, hal. 332-336) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan seperti tergambar dalam diagram berikut.



**Gambar 1. Triadic proses self regulation\***

\*Sumber: “a social cognitive view of self-regulated learning academic learning”, by B. J. Zimmerman, 1989, *Journal of Educational Psychology*, 81, p. 330. Copyright 1989 by the American Psychological Association.

**a. Faktor pribadi (*Person*).** Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: pengetahuan siswa (*students'knowledge*), proses metakognitif, tujuan dan afeksi (*affect*). Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan procedural dan pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan

bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif. Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar. Tujuan dan pemakaian proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*).

**b. Faktor perilaku (*Behavior*).** Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning*: observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, *self-observation*, *self-judgment*, dan *self-reaction* dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Selanjutnya, **Bandura** menerangi bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self-judgment* dan *self-reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan

yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.

**c. Faktor lingkungan (*Environment*).** Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi. Individu yang menerapkan *self-regulation* biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari informasi.

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa selama proses *self-regulated learning* berlangsung, ada tiga faktor yang dapat berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *person*, perilaku, dan lingkungan.

### **2.2.2. Fase-fase *Self Regulated Learning***

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang dikemukakan Zimmerman (2000 dalam Pajares dan Urdan, 2006, hal. 57-62), bahwa proses *self-regulation* digambarkan sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang, yang terencana dan selalu

berubah perputarannya berdasarkan performa umpan balik yang berpengaruh pada pencapaian tujuan yang ditargetkan diri sendiri.

Perputaran *self-regulation* mencakup tiga fase umum: fase perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Ketiga fase tersebut prosesnya sama dengan *self-regulated learning*. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya.

#### **A. Fase perencanaan (*Forethought*).**

Fase ini merupakan suatu proses yang terjadi sebelum adanya usaha-usaha untuk bertindak dan berpengaruh terhadap usaha-usaha tersebut dengan melakukan persiapan pelaksanaan tindakan tersebut. Fase ini mencakup lima proses, yaitu:

##### **(1) *Goal Setting***

**Locke & Latham, 1990 (Dalam Schunk & Zimmerman 1998)** mendefinisikan *goal setting* sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu. Sistem tujuan dari individu yang mampu melakukan *self-regulation* tersusun secara bertahap. Proses tersebut dilakukan sebagai regulator untuk mencapai tujuan yang sama dengan hasil yang pernah dicapai.

## (2) *Strategic Planning*

(Weinstein & Mayer, 1986). Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. (Zimmerman, 1989). Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi dan mengarahkan kegiatan motorik. (Pressley & Woloshyn, 1995).

## (3) *Self-efficacy*

*Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk memiliki performa yang optimal untuk mencapai tujuannya, sementara *outcomes expectation* merujuk pada harapan individu tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, *self-efficacy* yang mempengaruhi penetapan tujuan adalah sebagai berikut: semakin mampu individu meyakini kemampuannya sendiri, maka akan semakin tinggi tujuan yang mereka tetapkan dan semakin mantap individu akan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. (Schunk & Schwartz, 1993; Zimmerman, Bandura, & Martinez-Pons, 1992).

## (4) *Intrinsic Interest or Value*

Minat dalam diri individu dalam proses pencapaian tujuan yang dapat menjadi memotivasi dari dalam dirinya sendiri dan bahkan dapat melebihi pencapaian tujuan (Schunk & Schwartz, 1993; Zimmerman &

**Kitsantas, 1997).** Proses mencapai suatu prestasi memberikan rasa motivasi intrinsik atau *valuing* yang dapat melengkapi dan bahkan melampaui hasil ekstrinsik (**Deci, 1975; Lepper & Hodell, 1989).**

(5) *Goal Orientation*

Orientasi tujuan dalam proses *self-regulatory* ini mengarah pada tujuan individu dalam proses belajar. Kecenderungan belajar lebih efektif untuk mempertahankan motivasi dan meningkatkan kinerja yang tidak hanya mementingkan orientasi tujuan pada hasil (**Pintrich & Schunk, 1996 dalam Schunk & Zimmerman 1998).**

**B. Fase performa (*Performance / Volitional control*)**

Pada fase ini, melibatkan proses yang terjadi selama usaha itu berlangsung dan pengaruhnya terhadap persiapan pelaksanaan yang telah dibuat dan tindakan yang dilakukan dengan cara melakukan kontrol terhadap perilaku belajarnya. Fase ini mencakup tiga proses, yaitu:

(1) *Self instruction/imagery*

Proses *self-control* seperti instruksi diri (*selfinstruction*), perbandingan (*imagery*) menjelaskan bagaimana cara individu untuk mengeksekusi tugas, seperti pemecahan masalah atau menghafal materi pelajaran dengan cara verbalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa verbalisasi tersebut dapat meningkatkan belajar siswa (Schunk, 1982).

*Imagery* adalah teknik pengendalian diri lain yang banyak digunakan untuk membantu *encoding* dalam kinerja.

## (2) *Attention Focusing*

Pemfokusan perhatian membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini juga dirancang untuk meningkatkan konsentrasi seseorang dan mengabaikan gangguan serta menghindari perenungan tentang kesalahan masa lalu (**Kuhl, 1985 dalam Schunk & Zimmerman 1989**). Hal ini merupakan strategi penting untuk belajar efektif (**Corno, 1993; Weinstein, Schulte, & Palmer, 1987**).

## (3) *Self Monitoring*

Hal ini mengacu usaha dari seseorang untuk menyadari kinerja mereka sendiri, kondisi yang mengelilinginya, dan efek yang dihasilkannya (**Zimmerman & Paulsen, 1995**). Dengan merekam atau menangkap informasi tentang pribadinya pada saat itu juga, menyusunnya menjadi informasi yang sangat penting, mempertahankan keakuratannya tanpa memperdulikan adanya gangguan-gangguan dan menyediakan data-data untuk memberikan fakta yang tajam terhadap kemajuan yang telah dicapai (**Zimmerman & Kitsantas, 1996:20**). *Self-monitoring* yang sistematis dapat membuat inidividu memahami pribadinya dan melakukan *performance* atau *volitional control* yang lebih baik.

## C. Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

Pada fase ini, melibatkan proses yang terjadi setelah adanya usaha-usaha yang dilakukan pada fase *performance* dan mempengaruhi reaksi individu terhadap pengalamannya tersebut. Fase ini meliputi empat proses, yaitu:

### (1) *Self Evaluation*

Proses ini menekankan pada usaha individu dalam mengevaluasi kinerjanya dan menghubungkan signifikansi kausal dengan hasil. Menilai kecukupan kinerja seseorang adalah relatif mudah ketika menghasilkan hasil tujuan yang sederhana. *Self-evaluation* terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitoring diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan (Zimmerman & Paulsen, 1995).

### (2) *Causal Attribution*

Penilaian diri evaluatif terkait dengan atribusi kausal tentang hasil, apakah kinerja yang buruk adalah karena kemampuan seseorang terbatas atau upaya mencukupi. *Attribution* ini penting untuk refleksi diri, karena kesalahan untuk atribusi kemampuan peserta didik dapat bereaksi negatif dan mencegah untuk upaya peningkatan (Weiner, 1979). (Zimmerman & Kitsantas, 1996, 1997) Strategi *atribution* dalam belajar sangat efektif dalam mempertahankan motivasi selama periode kinerja di bawah standar karena strategi *attribution* mempertahankan persepsi efikasi sampai semua strategi yang mungkin telah diuji. Atribusi tidak hasil otomatis menguntungkan atau tidak menguntungkan *self-evaluation*, melainkan tergantung pada penilaian kognitif, seperti persepsi *self-efficacy* atau meredakan kondisi lingkungan (Bandura, 1991).

### (3) *Self Reaction*

Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self-reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini muncul baik reaksi positif atau negatif atribusi baik kegagalan maupun keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Apabila individu mengatibusikan kegagalan maupun keberhasilan dengan strategi yang digunakan akan bereaksi positif, sedangkan individu mengatribusi hasil kerja dengan kemampuannya akan bereaksi negatif.

### (4) *Adaptation*

Proses ini yaitu bagaimana usaha individu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kinerja berdasarkan fase-fase sebelumnya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Proses ini merupakan salah satu kebutuhan untuk mengubah pendekatan *self-regulatory* individu selama untuk melakukan upaya berikutnya dalam belajar. Adaptif penting karena mereka mengarahkan individu ke sesuatu yang baru dan membentuk potensi yang lebih baik dengan menggeser tujuan hirarki atau memilih strategi yang lebih efektif (Zimmerman & Martinez-Pons, 1992).

Fase yang terjadi pada *self-regulated learning* sama prosesnya dengan perputaran *self-regulation*. Fase tersebut terdiri dari fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri yang ketiganya

membentuk siklus yang saling terkait. Jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar.

### **2.2.3. Pengaruh-Pengaruh Faktor Sosial dan Lingkungan Terhadap *Self Regulated Learning***

Kunci utama dari model sosial kognitif *self regulation* adalah *the interdependent roles of social, environmental, dan self-influence*. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1 tentang umpan balik triadic. Proses lingkungan dan pribadi berinteraksi dua arah dalam pengaturan naturalistik. Dari perspektif triadic, orang-orang yang lalai untuk menggunakan sumber daya sosial dan lingkungan fisik atau yang melihat mereka sebagai hambatan bagi pengembangan pribadi akan kurang efektif dalam mengatur kehidupan mereka (Ericsson & Charness, 1994; Newman, 1994; Thoresen & Mahoney, 1974). Dari nilai teknik peraturan lingkungan sosial dan fisik, seperti meniru gaya model teladan, meminta bantuan dari guru atau orang kepercayaan, dan restrukturisasi pengaturan (Zimmerman & Risemberg, 1997).

Lingkungan sosial mempengaruhi proses refleksi diri dengan cara yang sama dengan pemikiran dan proses fase kinerja. Pada remaja sering membentuk standar untuk penilaian diri evaluatif atas dasar instruksi, *social feedback*, dan pemodelan dari rekan-rekan, orang tua, dan guru. (Mach, 1988). Verbal otokritik dan pesimisme atau diri-pujian dan optimisme sering terlihat oleh orang lain, dan ini isyarat yang dapat

menyampaikan standar untuk reaksi diri ke pengamat (**Zimmerman & Ringle, 1981**).

Orang dapat meningkatkan *self-reaction* mereka dengan menggunakan dukungan lingkungan, seperti diberikan penghargaan diri atau pujian. Menurut **Bandura & Kupers, 1964** bahwa orang yang menghargai pencapaian mereka sendiri, maka individu tersebut akan lebih berhasil dibandingkan dengan individu yang melakukan kegiatan yang sama tanpa *self-administered incentives* (dorongan pada diri sendiri). Dengan demikian, lingkungan sosial dan fisik dipandang oleh para peneliti sosial kognitif sebagai sumber daya untuk diri dalam meningkatkan *forethought, performance or volitional control*, dan *self-reflection*.

Pemodelan dan instruksi berfungsi sebagai sarana utama melalui orang tua, guru, dan masyarakat. Secara sosial menyampaikan keterampilan *self-regulatory*, seperti ketekunan, *self-praise* (menghargai diri), dan *adaptive self-reaction* terhadap anak-anak. Sebaliknya, ketika model sosial menunjukkan impulsif, *self-criticism*, atau *defensive self-reaction*, atau ketika kelompok sosial memberikan imbalan atau menerima tindakan seperti itu, maka hal ini akan mengakibatkan beragam gangguan pribadi *self-regulation* yang sering terjadi.

#### **2.2.4. Gangguan-Gangguan Dalam *Self Regulated Learning***

Keterampilan *self-regulatory* yang rendah dikaitkan dengan berbagai masalah pribadi. Siswa yang tidak memiliki pengaturan diri dalam belajar mencapai nilai yang lebih buruk di sekolah (**Zimmerman**

dan Martinez-Pons, 1986, 1988) dan menimbulkan masalah akademis dengan guru-guru mereka (Brody, Stoneman, & Flor, 1996).

Beberapa keterbatasan pribadi yang dapat mempengaruhi munculnya gangguan-gangguan dalam *self-regulation*, yaitu:

1. Kurangnya pengalaman pembelajaran sosial (*social learning*). Banyak bentuk kesulitan dalam *self-regulation* dalam belajar oleh individu yang tumbuh di rumah atau komunitas di mana mereka tidak diajarkan, dimodelkan, atau dihargai. Brody dan rekan-rekannya (Brody & Flor, dalam pers; Brody, Stoneman, & Flor, 1996) telah menemukan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan *self-regulation* anak-anak dan bahwa sejumlah besar anak-anak tidak memiliki keterampilan *self-regulatory* yang memadai untuk mengelola masalah pribadi dan mencapai konsisten prestasi di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya mengatur standar dan memonitor kegiatan sekolah mereka dan menampilkan prestasi tidak hanya lebih besar *self-regulation*, tetapi juga memiliki tingkat lebih tinggi bagi perkembangan sosial dan kognitifnya.
2. Keterbatasan pribadi yang berkaitan dengan motivasi. Adanya sikap apatis atau ketidaktertarikan. Karena teknik *self-regulatory* yang paling efektif memerlukan antisipasi, konsentrasi, usaha, dan *careful self-reflection*, mereka menggunakan hanya ketika usaha dan hasil mereka yang dihargai. Ketika keterampilan atau hasil yang tidak dianggap sebagai suatu yang berharga, tidak ada insentif untuk mengatur diri sendiri. (Steinberg, Brown, & Dornbusch, 1996). Karena kepercayaan diri mereka rendah dan kurangnya minat intrinsik di sekolah, siswa apatis akan

menggunakan metode-metode *reactive self-regulation* seperti bergabung dengan kelompok sebaya yang menyimpang. Ada bukti bahwa motif orang tua berdampak pada anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki tujuan akademik bagi anak-anak mereka secara signifikan memprediksi anak-anak mereka mampu menetapkan tujuan akademik dan prestasi akademik yang baik (Zimmerman et al., 1992).

3. Keterbatasan pribadi yang berkaitan dengan gangguan *mood* atau suasana hati seperti mania atau depresi. Keterbatasan ini dapat menyebabkan disfungsi utama dalam *self-regulation*. Pada orang *depressives* biasanya menunjukkan *self-defeating* (menilai diri gagal), salah menilai dalam pencapaian kinerja mereka, atau memandang negatif terhadap hasil yang mereka capai (Bandura, 1991). Hal ini sangat bertolak belakang dengan individu yang *non depressives* atau memiliki optimisme diri yang tinggi akan memandang keberhasilan yang mereka capai dengan positif, karena mereka lebih sering mengingat keberhasilannya daripada kegagalan yang mereka alami (Nelson & Craighead, 1977). Individu yang *depressives* juga menetapkan standar yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri daripada yang *non depressives* (Schwartz, 1974; Simon, 1979) mereka lebih cepat untuk menyalahkan diri sendiri karena kegagalan (Kuiper, 1978).

4. Keterbatasan pada *self-regulation* yang terakhir yaitu yang berkaitan dengan adanya kesulitan belajar (*learning disabilities*), seperti masalah kognitif pada konsentrasi, daya ingat, membaca, dan menulis. Keterbatasan pribadi ini, yang secara luas diyakini memiliki asal-usul

neurologis (sistem saraf), menyebabkan sejumlah gangguan *self-regulatory* (Borkowski & Thorpe, 1994). Sebagai contoh, pada siswa yang kesulitan belajar akan menetapkan tujuan akademik yang lebih rendah untuk diri mereka sendiri, mengalami kesulitan mengendalikan impuls mereka, dan kurang akurat dalam menilai kemampuan mereka.

#### 2.2.5. Tipe-Tipe Strategi *Self-Regulated Learning*

Strategi *self-regulated learning* adalah tindakan dan proses yang menunjukkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh informasi atau kemampuan yang meliputi perantara, tujuan, dan persepsi instrumental (Zimmerman, 1989, hal. 329).

Tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulation* baik itu fungsi pribadi, performa tindakan akademis, dan lingkungan belajar (Zimmerman, 1989, h. 337). Strategi yang dapat diambil sebagai contoh adalah strategi organisasi dan perubahan, latihan dan mengingat, serta penetapan tujuan dan perencanaan berpusat pada regulasi pribadi yang optimal. Strategi seperti *self-evaluation* dan pemberian konsekuensi diri (*self consequence*) dapat meningkatkan fungsi perilaku, sedangkan strategi penyusunan lingkungan, pencarian informasi, pemeriksaan ulang, serta pencarian bantuan dimaksudkan untuk meningkatkan lingkungan belajar siswa. Zimmerman dan Martinez-Pons akan memaparkan lebih jauh mengenai tipe-tipe strategi *self-regulated learning* (dalam Zimmerman, 1989, hal. 337).

Strategi tersebut dikelompokkan menjadi 15 tipe berdasarkan wawancara dengan siswa-siswa sekolah menengah tentang bervariasinya strategi yang umumnya digunakan dalam konteks belajar.

a. Evaluasi diri (*self-evaluating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.

b. Pengorganisasian dan perubahan (*organizing and transforming*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali materi instruksional untuk meningkatkan proses belajar baik secara jelas maupun tersembunyi.

c. Penetapan tujuan dan perencanaan (*goal-setting and planning*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan pendidikan atau subtujuan dan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan.

d. Pencarian informasi (*seeking information*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari sumber-sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.

e. Latihan mencatat dan memonitor (*keeping records and monitoring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses belajar.

f. Penyusunan lingkungan (*environmental structuring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif memilih atau menyusun kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar.

g. Pemberian konsekuensi diri (*self-consequating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki susunan dan daya khayal (*imagination*) untuk memperoleh *reward* atau *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.

h. Latihan dan mengingat (*rehearsing and memorizing*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan secara *overt* maupun *covert*.

i. Pencarian bantuan sosial-teman sebaya (*seeking social assistance-peers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya.

j. Pencarian bantuan sosial-guru (*seeking social assistance-teachers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari guru.

k. Pencarian bantuan sosial-orang dewasa (*seeking social assistance-adult*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari orang dewasa.

l. Pemeriksaan ulang catatan (*reviewing records-notes*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali catatan.

m. Pemeriksaan ulang soal-soal ujian (*reviewing records-tests*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian.

n. Pemeriksaan ulang buku teks (*reviewing records-textbooks*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali buku teks untuk mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya.

o. Lain-lain, berupa pernyataan yang menunjukkan perilaku belajar yang diajukan oleh orang lain seperti guru atau orang tua, dan semua respon verbal yang tidak jelas.

### 2.3. Prestasi Belajar

#### 2.3.1 Definisi prestasi belajar

Menurut Slameto (2003:2), belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Ngalim Purwanto (2002:85), belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku yang menyangkut kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Winkel (1996:53) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan bersifat relatif konstan

Berdasarkan dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas diri yang menghasilkan perubahan kemampuan individu pembelajar, dimana perubahan kemampuan yang diperoleh tersebut berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama, konstan, dan terus menerus yang didapatkan melalui latihan dan pengalaman.

Prestasi merupakan sesuatu yang dicapai atau hasil dari sesuatu yang dipelajari. Dengan kata lain, prestasi adalah hasil dari suatu proses belajar

yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan (Gage & Berliner, 1979). Sedangkan menurut Bloom (Slavin dalam Hawadi 2004) prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Prestasi akademik adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Lanawati dalam hawadi , 2004).

### 2.3.2 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut (Gage & Berliner, 1992) banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun peneliti membatasinya dalam prestasi siswa secara akademis yaitu:

#### a. Faktor Internal

##### (1) Intelegensi

Intelegensi memiliki peranan yang besar terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Siswa dengan tingkat intelegensi tinggi lebih mudah untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan tingkat intelegensi rendah. Namun, tidak selalu taraf intelegensi sejalan dengan keberhasilan prestasi. Adakalanya siswa dengan taraf intelegensi tinggi memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, keberhasilan dalam pendidikan tidak saja ditentukan oleh faktor intelegensi, namun juga ditentukan oleh faktor lain.

## (2) Bakat Khusus

Bakat khusus merupakan kemampuan yang menonjol dalam bidang pembelajaran tertentu. Merupakan sesuatu yang dibentuk dalam kurun waktu yang cukup panjang dalam rentang kehidupan dan merupakan perpaduan dari taraf intelegensi secara umum, komponen intelegensi tertentu, pengaruh pendidikan dalam keluarga dan disekolah, serta minat dari individu itu sendiri. **Gage & Berliner, (1992)** menyatakan bahwa bakat dapat dijadikan sebagai predikor perilaku dan prestasi belajar individu di masa mendatang.

## (3) Motivasi

Motivasi belajar merupakan suatu keinginan dalam diri individu yang mendorong serta mengarahkannya untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar demi tercapainya tujuan dan kesuksesan yang diinginkan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang diinginkan.

## (4) Sikap

Sikap memegang peran dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Siswa yang memandang bahwa sekolah atau bidang studi tertentu merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi dirinya, maka ia akan memiliki sikap positif. Sebaliknya, bila ia memandang semua itu sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka ia akan memiliki sikap yang negatif.

## (5) Minat

Minat sebagai suatu perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu kegiatan. Bila seseorang siswa merasa tertarik pada suatu bidang atau

pokok bahasan tertentu, maka ia akan senang mempelajari materi atau pembelajaran yang diberikan. (Winkel, 1988 dalam Gage & Berliner, 1992).

#### (6) Kondisi Fisik

Kondisi fisik dapat menentukan (mendukung atau menghambat) keberhasilan individu dalam belajar guna mencapai prestasi. Kondisi kesehatan yang selalu mengganggu atau adanya gangguan pada alat indra, dapat mengganggu kegiatan belajar individu.

#### (7) Perhatian

Bila seseorang anak perhatiannya tertuju pada apa yang diterangkan gurunya dengan baik, maka ia dapat memahami hampir semua konsep yang diterangkan. Sama halnya dengan membaca buku di tengah keramaian. Bila perhatian kita tertuju dengan baik pada buku yang dibaca, maka kita dapat mengabaikan suara-suara yang ada.

### **b. Faktor Eksternal**

#### (1) Lingkungan Rumah

Pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial budaya, sangat menentukan dalam keberhasilan mencapai prestasi.

#### (2) Lingkungan Tempat Proses Belajar

Prasarana dan sarana yang dimiliki tempat proses pembelajaran, dalam hal ini biasanya sekolah atau rumah memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Selain itu pula, keterampilan dan

semangat guru dan orang tua dalam mengajar dan membimbing turut menentukan prestasi belajar siswa (**Cole & Chan, 1878 dalam Gage & Berliner, 1992**).

### (3) Faktor Situasional

Faktor situasional adalah suatu keadaan yang timbul dan mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran, namun tidak menjadi tanggung jawab langsung dari pendidik atau siswa (**Winkel dalam Gage & Berliner, 1992**). Keadaan yang termasuk dalam faktor situasional antara lain seperti keadaan politik ekonomi, sosial budaya, politik, keadaan musim dan iklim, alokasi waktu, dan sebagainya. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

## 2.4 REMAJA

### 2.4.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dan dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (**Elizabeth B. Hurlock, 1996 : 206**).

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, dalam penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada masa remaja awal daripada masa remaja akhir, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada masa remaja awal berbeda dengan masa remaja akhir. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Garis pemisah antara remaja awal dan akhir terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah atas atau SMA. Ketika remaja duduk di kelas tingkat akhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang (**Elizabeth B. Hurlock, 1996 : 206**).

Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai dengan enam belas atau tujuh belas tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai dengan usia dua puluh tahun.

Menurut **Hurlock (1980: 220)** siswa sekolah menengah termasuk usia remaja awal yang mempunyai usia berkisar 13/14 tahun sampai 16/18 tahun. Ciri dari remaja juga memiliki minat terhadap prestasi, kemandirian dan minat

terhadap pendidikan. Minat terhadap pendidikan ini menggambarkan bahwa remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, baik dengan masalah-masalah akademik maupun sosial.

#### 2.4.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya atau sesudahnya. Ciri-ciri tersebut menurut

**Elizabeth B. Hurlock (1996)** adalah sebagai berikut :

##### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada pula karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Maka dari itu masa remaja disebut sebagai periode yang penting di dalam kehidupan manusia.

##### b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi saat ini dan di masa yang akan datang. Perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukanlah orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya dan dilarang dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

#### c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat lima perubahan yang terjadi pada remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk ditampilkan. Ketiga, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi pada tahap perkembangan sebelumnya. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

#### d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat alasan untuk menjelaskan mengapa masa remaja disebut sebagai usia bermasalah. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah yang dihadapi sebagian diselesaikan oleh orang tua maupun guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Sehingga terkadang solusi yang digunakan untuk mengatasi masalahnya merupakan hal yang tidak tepat seperti remaja yang putus asa dan menyelesaikannya dengan cara negatif, berkelahi, menjadi pecandu narkoba, dan perilaku lainnya yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada usia remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting. Sehingga lambat laun para remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### 2.4.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Terdapat tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut (Elizabeth B. Hurlock (1996) di dalam buku *Psikologi Perkembangan*, adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai perasn sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

## 2.5 Karakteristik Siswa SMK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Maka siswa SMK secara psikologis tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa tersebut merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan dimana individu (siswa SMK) mengalami ambivalesi kemerdekaan. Dimana pada satu sisi siswa SMK tersebut menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang lain, dan pada sisi yang lain siswa SMK menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri.

Pada masa remaja merupakan sentral kehidupan yang berada pada pencarian jati diri atau identitas diri, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, sosial-emosional, vokasional, maupun spiritual. Sejumlah pertanyaan jati diri sekiranya dapat dijawab dengan tepat maka siswa SMK akan berkembang optimal dan tepat dalam mengambil keputusannya sehingga masa depan penuh dengan harapan. Jika sebaliknya ia tidak dapat menjawabnya dengan tepat maka ia cenderung bingung menghadapi hidup, termasuk pengambilan keputusan. Oleh

karena itu, lingkungan sekolah (guru mata pelajaran, guru pembimbing dan guru praktek dan orang tua yang membimbing dan mengayomi secara aspiratif, teman sebaya (*peer group*) yang mengembangkan norma kehidupan yang positif dan kreatif, dan lingkungan fisik yang memfasilitasi siswa SMK untuk menyalurkan energi psikologis hingga membuahkan produktivitas yang baik.

Siswa SMK berada pada tahap eksplorasi. Tahap dimana tugas perkembangan siswa SMK pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Diharapkan mulai mengenal dan menerima kebutuhan untuk dapat membuat keputusan dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan.
- b. Menyadari minat dan kemampuan dan menghubungkannya dengan kesempatan kerja nantinya.
- c. Mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan
- d. Memperoleh latihan untuk mengembangkan keterampilan dan mempercepat memasuki dunia kerja atau jabatan guna memenuhi minat dan kemampuannya.

Siswa SMK termasuk dalam tahap tentatif (11 – 18 tahun) dalam pilihan. Masa tentatif, menurut Gizberg ciri utamanya adalah pilihan mulanya berdasarkan kesenangan dan minat, sedangkan faktot-faktor lain tidak dipertimbangkan. Perubahan-perubahan minat menyebabkan anak mulai bertanya pada diri sendiri apakah ia memiliki kemampuan melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kemampuannya sejalan dengan minatnya. Masa tentatif meliputi empat tahap,

yaitu: minat, kapasitas, nilai, dan transisi. Pada masa transisi ini, remaja dapat memilih dan mempersiapkan diri menuju /kerja.

Sejalan dengan tugas-tugas perkembangan siswa SMK (Depdiknas, 2006), yaitu meliputi:

1. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME;
2. Mencapai kematangan dalam hubungan antar teman sebaya, serta perannya sebagai pria atau wanita;
3. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani sehat;
4. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karier atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas;
5. Mencapai kematangan dalam pilihan karier;
6. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri baik secara emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi;
7. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara;
8. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni;
9. Mencapai kematangan dalam etika sistem dan nilai.

## 2.6 Kaitan Antara *Self-Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar

Hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar telah dibuktikan dengan beberapa penelitian. Salah satunya yaitu dimana strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris, 1993). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Zimmerman & Martinez - Pons, 1986; 1988; 1990; Ainley, Mary & Patrick, Lyn, 2006; Camahalan & Faye, 2002). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Purwanto, 2000; Sunawan, 2002; Alsa, 2005).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Howse, Lange, Farran, & Boyle 2003; Perry, Hutchinson, Thauberger, 2007). Selain itu, *self regulated learning* memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan seperti terhadap medis (Kuiper, 2005), dan teknologi informasi (Kramarski & Mizrachi, 2006; Hsiung, 2007).

Dikatakan Gagne (1985) (Dalam Merdinger, et al., 2005) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian **Refista (2013)** mengenai self regulated learning dengan prestasi akademik siswa akselerasi mendapatkan hasil bahwa antara *Self Regulated Learning* (SRL) berkorelasi dengan Prestasi Akademik, karena nilai signifikansi dari Korelasi *Spearman* untuk SMAN 04 (sebesar 0,000), SMAN 05 (0,018) dan SMAN 08 (0,011) lebih kecil dari pada  $\alpha$  (0,05). Korelasi yang didapatkan sebesar 0,823, 0,567, dan 0,615 yang keseluruhannya berkorelasi positif, artinya semakin tinggi skor *Self Regulated Learning* (SRL) maka Prestasi Akademik yang tinggi dan sebaliknya siswa dengan *Self Regulated Learning* (SRL) rendah memiliki Prestasi Akademik rendah.

## 2.7 Kerangka Pikir

Siswa sekolah menengah termasuk usia remaja awal yang mempunyai salah satu ciri yaitu memiliki minat terhadap prestasi, kemandirian dan minat terhadap pendidikan. Minat terhadap pendidikan ini menggambarkan bahwa remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, baik dengan masalah-masalah akademik maupun sosial.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), prestasi merupakan hal yang penting. Setiap siswa diharapkan mampu mencapai prestasi yang optimal. Hal ini dikarenakan prestasi belajar yang tinggi masih dilihat sebagai prediktor yang penting untuk menentukan keberhasilan individu untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga sebagai landasan karir di masa yang akan datang. Di lingkungan sekolah khususnya SMK, prestasi belajar dinyatakan dengan tinggi atau rendah pada hasil

evaluasi belajar siswa berupa nilai ujian ataupun nilai raport. Dengan demikian, prestasi belajar adalah proses penilaian dalam menggambarkan seberapa jauh keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hal yang terjadi dengan siswa-siswa kelas XI SMK Informatika Bandung yaitu dimana siswa-siswa kelas XI memiliki tututan belajar untuk dapat memenuhi nilai mencapai atau diatas KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Kenyataannya diperoleh data dari hasil pembelajaran yang dilihat dari nilai raport, didapatkan siswa kelas XI banyak yang belum memenuhi nilai KKM atau berada dibawah KKM rata-rata pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan hal yang dijabarkan diatas, siswa-siswa kelas XI seharusnya sudah mampu mandiri dalam dalam proses pembelajaran demi menunjang prestasi mereka di Sekolah. Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Siswa yang mengatur dirinya akan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi yang baik dalam belajar. Siswa SMK diharapkan dapat mencapai kemandirian, baik dalam sosial, ekonomi dan pembelajaran. Kemandirian ini juga diharapkan tercermin pada saat proses belajar, dimana siswa seharusnya dapat mengatur jam belajar sendiri, memilih kegiatan-kegiatan mana yang dapat menunjang prestasi akademiknya, menyusun strategi-strategi dalam belajar dan perilaku-perilaku lainnya yang menandakan bahwa siswa bertanggung jawab atas dirinya agar dapat berprestasi dan dapat menghadapi tantangan dunia industri. Pengaturan diri dalam belajar ini dinamakan *Self-regulated learning*.

*Self-regulated learning* merupakan merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2002). Proses *self-regulated learning* dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu *forethought*, *performance or volitional control* dan *self-reflection*. Ketiga fase tersebut merupakan proses yang saling berhubungan.

**Fase *forethought***, merupakan suatu proses yang terjadi sebelum adanya usaha-usaha untuk bertindak dan berpengaruh terhadap usaha-usaha tersebut dengan melakukan persiapan pelaksanaan tindakan tersebut. Dari fenomena yang ada siswa-siswa kelas XI SMK Informatika Bandung sudah membuat perencanaan dan menentukan tujuan belajarnya yaitu menentukan hasil belajar yang ingin dicapai mengenai kegiatan belajarnya, hanya saja tidak direalisasikan secara efektif serta strategi belajar yang dipilih menggunakan prinsip SKS (sistem kebut semalam) dan kurang mampu mengatur waktu belajar. Hal ini juga tercermin dari jaranganya siswa kelas XI mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, bekerja sama saat ujian karena mereka beranggapan bahwa materi yang didapatkan di sekolah sudah cukup menunjang untuk mencapai prestasi yang baik sehingga tidak diperlukan belajar di rumah. Beberapa siswa memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya untuk belajar dan bertindak untuk pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkannya hanya keyakinannya tersebut tidak mampu dituangkan dalam perilaku nyata.

Pada fase *Performance atau volitional control* siswa kelas XI SMK Informatika Bandung diharapkan mampu melakukan kontrol terhadap perilaku belajarnya. Seperti bagaimana yang terjadi, kebanyakan dari mereka tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan perencanaan mengenai strategi-strategi belajar yang telah mereka tetapkan. Perilaku ini tergambar seperti belum mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, mereka cenderung belajar saat menghadapi ujian saja. siswa lebih sering bekerjasama dalam ujian maupun menjejakan tugas dibandingkan dengan membaca materi pelajaran untuk memahami isi materi. Siswa kelas XI kesulitan dalam meningkatkan usaha yang akan dilakukan untuk mencapai prestasi yang baik, hal ini terlihat dari kurangnya memusatkan perhatian saat di kelas, siswa cenderung sering mengobrol dengan teman dan bertanya hal-hal diluar materi pelajaran bahkan tak jarang mereka keluar kelas saat jam mata pelajaran berlangsung.

Pada fase *self-reflection* proses yang terjadi setelah adanya usaha-usaha yang dilakukan pada fase *performance* dan mempengaruhi reaksi individu terhadap pengalamannya tersebut. Hal yang terjadi pada siswa kelas XI beberapa dari mereka dapat mencari penyebab dari hasil prestasi yang diperoleh dibawah KKM. Mereka mengakui bahwa mereka belum mampu mengatur cara belajar yang baik dan tepat untuk meningkatkan prestasi dan mendapatkan nilai di atas KKM, akan tetapi hal yang terjadi selama ini mereka kesulitan dalam membagi waktu belajar dengan istirahat. Mereka juga lebih senang bekerjasama dalam menjejakan tugas maupu ujian, karena hal tersebut dapat membantu mereka mendapatkan nilai yang baik. Bagi siswa yang adaptif, siswa mampu melakukan evaluasi terhadap hasil prestasi yang menyebabkan nilai mereka di bawah KKM,

mereka beranggapan bahwa hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengarahkan usaha-usaha mereka untuk mencapai nilai maksimal dan kurangnya kemampuan dalam mengatur jam belajar. Bagi siswa yang mengarah pada *defensive inferences*, siswa merasa bahwa kegagalan atau ketidakmampuan dalam mencapai nilai KKM disebabkan guru pengajar yang sulit memberikan nilai yang baik dan tuntutan akademis yang terlalu tinggi.

Dalam proses pembelajaran, *self-regulated learning* dibutuhkan oleh siswa kelas XI SMK Informatika Bandung dalam menghadapi tugas-tugas serta tuntutan-tuntutan mengenai materi pelajaran agar para siswa dapat mengaktifkan, kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan belajar dalam menentukan dan mencapai target bagi dirinya sendiri dan dapat mencapai hasil prestasi. Prestasi sendiri merupakan hasil dari proses belajar yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk skor atau angka-angka yang ditunjukkan dari prestasi hasil belajar, nilai-nilai siswa kelas XI dilihat dari hasil pencapaian belajar selama satu semester yang didapatkan dari nilai raport semester ganjil.

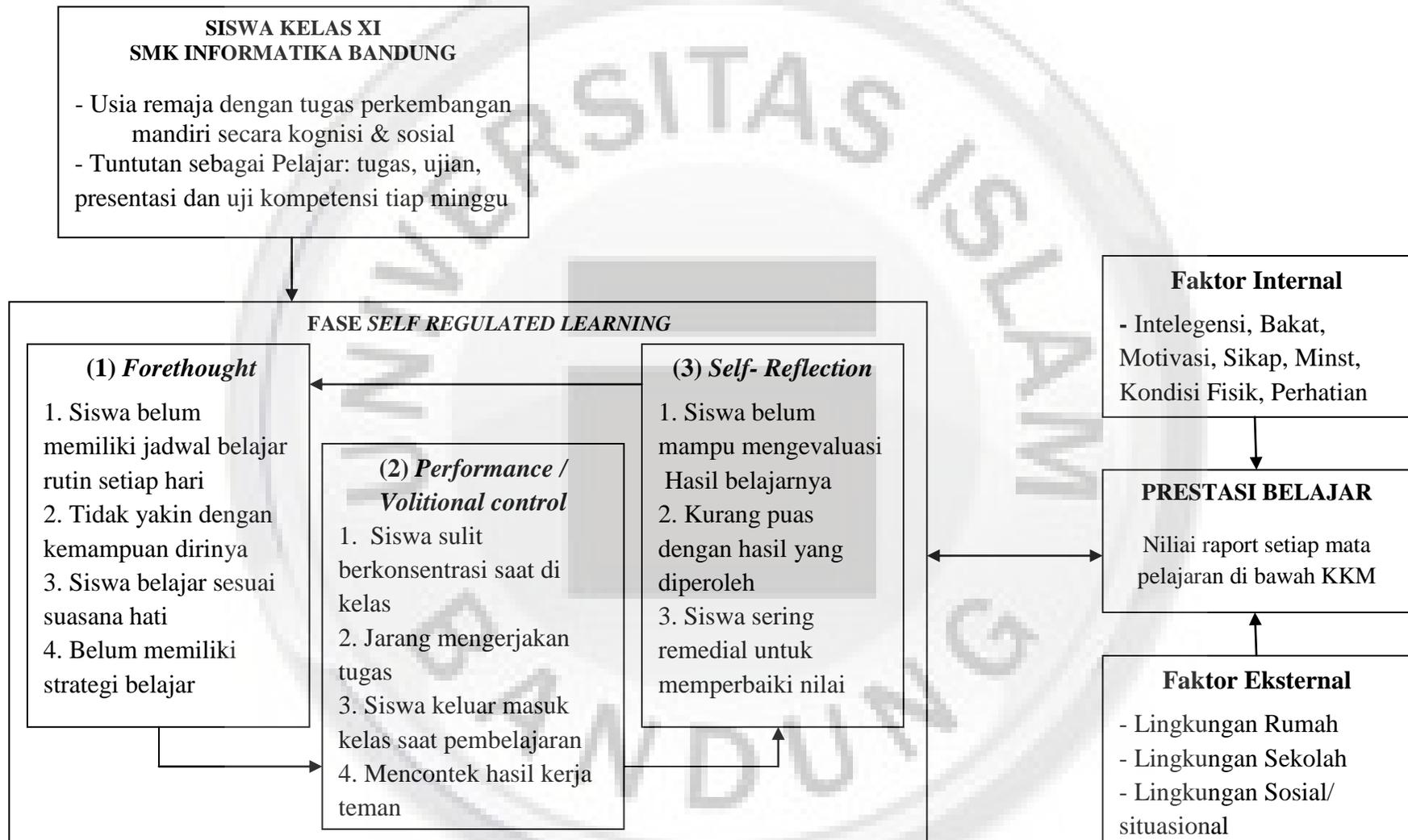
Dilihat segi kognitif, pada siswa SMK sudah mencapai pada tahap yang lebih kompleks dari sebelumnya. Sehingga diharapkan seharusnya *self regulated learning* berkembang pada siswa SMK untuk menunjang prestasi belajarnya Hal positif lain dari *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009: 498). Oleh karena itu, pentingnya siswa memiliki kemampuan *self regulated learning* untuk menunjang

keberhasilan proses belajarnya. Sebagai seorang remaja seharusnya mereka bisa mengatur diri mereka dalam kegiatan belajar agar tujuannya sebagai siswa SMK, yaitu lulus dengan nilai yang diatas Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).

**Menurut Zimmerman 1954 dalam Boekaerts, 2000:632**, bahwa masing-masing siswa memiliki *self-regulated learning* yang berbeda-beda dalam belajar, termasuk motivasi mereka untuk belajar, metode yang digunakan, hasil yang tampak dari usaha mereka lakukan, dan sumber lingkungan yang mereka gunakan. Berdasarkan hal ini banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* siswa dalam pencapaian prestasi yang mereka inginkan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti intelegensi, minat, bakat, sikap, motivasi, dan sebagainya. Selain itu faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan sosial dan *non* sosial serta faktor situasional.

Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang kemampuan *self regulated learning*, maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal (**dalam Boekaerts, 2005**).

## Skema Pikir



Gambar.2

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Semakin rendah Self-Regulated Learning siswa, maka semakin rendah Prestasi Belajar siswa kelas XI SMK Informatika Bandung*”

